

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal sebuah pasar untuk perdagangan dana jangka panjang dalam bentuk seperti obligasi atau saham. Pasar modal memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yakni pihak yang mempunyai kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (issuer). Sedangkan pasar modal memiliki fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (return) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Salah satu instrumen yang menjadi pilihan para investor dalam berinvestasi adalah saham. Saham adalah tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Tingkat pengembalian yang diharapkan para investor ketika berinvestasi saham dalam pasar modal adalah memperoleh dividen atau capital gain.

Dividen yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan, deviden diberikan

setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Deviden yang dibagikan perusahaan dapat berupa deviden tunai artinya kepada setiap pemegang saham diberikan deviden berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa deviden stock yang artinya setiap pemegang saham diberikan deviden sejumlah saham sehingga sejumlah saham yang dimiliki investor bertambah dengan adanya pembagian deviden stock tersebut.

Tingkat pengembalian lainnya yang diharapkan investor pada saat berinvestasi disaham adalah capital gain. Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual, dimana harga jual lebih tinggi dari harga beli, capital gain terbentuk dengan adanya aktifitas perdagangan di pasar sekunder. Bagi investor yang mengharapkan capital gain, maka naiknya harga saham adalah menjadi faktor utama yang paling diperhatikan. Tapi pada kenyataannya tidak semua saham harganya selalu mengalami kenaikan. Data berikut ini menunjukkan adanya fenomena penurunan harga saham.

Tabel 1.1
Harga Saham Perusahaan Manufaktur

No	Saham	Agustus	September	Oktober
1.	Pt. Trikonsel Oke Tbk (TRIO)	222.00	214.00	186.00
2.	PT. Dwi Guna Laksana Tbk (DWGL.J.K)	109.00	101.00	100.00
3.	PT. Semen Baturaja (persero)	2.770.00	2.740.00	2.400.00

	(PLAS.JK)Tbk (SMBR. J.K)			
4.	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk. J.K	416.00	400.00	396.00
5.	PT. Matahari Departemen Store Tbk (LPPF.J.K)	7.500.00	6.925.00	6.475.00
6.	PT. Campina Ice cream Industry,Tbk.J.K	410.00	370.00	356.00
7.	PT. Jaya Pari Steel Tbk (JPRS.J.K)	266.00	195.00	168.00
8.	PT. Surya Citra Media Tbk (SCMA.J.K)	2.100.00	1.875.00	1.720.00
9.	PT. Summarecon Agung Tbk (SMRA.J.K)	660.00	655.00	555.00
10.	PT.Agung Podomoro Land Tbk (APLN.J.K)	152.00	151.00	137.00

Sumber : Yahoo Finance

Dari data tersebut menunjukkan bahwa harga saham tidak selalu mengalami peningkatan seperti yang diharapkan. Fenomena yang terjadi pada bulan Agustus 2018 –Oktober 2018 beberapa harga saham di perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan secara drastis. Lima diantaranya adalah PT. Trikomsel Oke Tbk (TRIO) harga saham berangsur-angsur turun yakni pada bulan Agustus 222.00, September turun menjadi 214.00 dan Oktober menjadi 186.00 per lembar, PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR.J.K) di bulan Agustus 2.770.00 turun

menjadi 2740.00 dan mengalami penurunan kembali menjadi 2.400.00 per lembar sahamnya, PT Krakatau Steel (Persero) Tbk.(KRAS.J.K) di bulan Agustus sebesar 416.00 dan turun menjadi 400.00 kemudian mengalami penurunan kembali menjadi 396.00 perlembar nya di bulan Oktober, PT Matahari Departemen Store Tbk (LPPF.J.K) di bulan Agustus harga sahamnya sebesar 7.500.00 kemudian turun menjadi 6.925.00 di bulan September dan turun lagi di bulan Oktober sebesar 6.475.00 ,selanjutnya ada PT Campina Ice Cream yang juga mengalami penurunan berturut turut yakni dari harga 410.00 menjadi 370.00 dan di bulan Oktober menjadi 356.00 per lembar.

Turunnya harga saham-saham diatas, dapat dipengaruhi oleh risiko sistematis dan non sistematis dimana kondisi tersebut tercermin dari indikator-indikator diantaranya adalah tingkat inflasi, risiko bisnis.

Secara teoritis, inflasi mampu mempengaruhi harga saham. Adanya kenaikan inflasi akan berakibat pada kenaikan barang-barang yang cenderung akan mempengaruhi naiknya biaya-biaya operasional suatu perusahaan manufaktur sedangkan potensi memperoleh labanya akan semakin kecil.Inflasi yang semakin meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karenanya, resiko inflasi juga bisa disebut sebagai resiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan maka yang terjadi adalah akan semakin berkurangnya permintaan atas saham dan juga akan semakin menurunnya harga suatu saham. Disisi lain dengan semakin naiknya inflasi maka kemampuan investor dalam berinvestasi saham akan semakin berkurang apabila kenaikan

inflasi ini terus terjadi maka akan mengakibatkan berkurangnya permintaan atas saham dan akan berpengaruh pula pada harga saham tersebut.

Faktor lain yang mampu mempengaruhi harga saham adalah kurs valuta asing. Sebagai contoh jika nilai tukar dollar terhadap rupiah mempunyai pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Dengan meningkatnya nilai tukar dollar terhadap rupiah akan mengakibatkan meningkatnya impor bahan – bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan melakukan ekspor. Dan investor lebih memilih berinvestasi di valuta asing dibandingkan dipasar modal.

Risiko bisnis suatu perusahaan jelas mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin tinggi risiko bisnis maka semakin tinggi return yang diharapkan investor. Pada umumnya investor tidak mau memilih saham yang memiliki risiko yang tinggi. Jadi semakin tinggi risiko bisnis suatu perusahaan semakin rendah permintaan akan saham tersebut, sehingga bisa berpotensi menurunkan harga saham.

Penelitian sebelumnya terkait harga saham telah banyak dilakukan namun hasil penelitiannya berbeda-beda bahwa hasil penelitian dari Gabby Farraera Nainggolan (2017) inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan menurut hasil penelitian Akbar farioko (2013), inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

Selain itu, Gabby Farraera Nainggolan (2017) melakukan penelitian bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan penelitian

Akbar Farioko (2013) menunjukkan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Kemudian hasil penelitian penelitian Welly Utomo (2007) yang menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Haryanto (2011) menunjukkan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berkaitan dengan penjelasan diatas dari latar belakang dan masih adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN RISIKO BISNIS TERHADAP HARGA SAHAM DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2014-2017”**.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah inflasi, nilai tukar rupiah dan risiko bisnis berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?
3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?
4. Apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan risiko bisnis terhadap harga saham di perusahaan manufaktur di BEI periode 2014 – 2017.
- Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI periode 2014 – 2017.
- Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI periode 2014 – 2017.
- Untuk mengetahui pengaruh risiko bisnis terhadap harga saham manufaktur di BEI periode 2014 – 2017.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk mencapai gelar sarjana ekonomi pada fakultas ekonomi Universitas Satya Negara Indonesia.

b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembanding dan referensi untuk penelitian selanjutnya.